

Hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting*: Tinjauan Literatur

Syahrul Khairati^{1*}, Siti Maisyaroh Fitri Siregar², Sri Wahyuni³, Nurhasanah⁴

^{1,3,4}Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Indonesia

Abstract

Background: Birth weight in babies is closely related to postnatal events, neonates, and morbidity, and in the long term, is related to the child's growth and development up to death. Low Birth Weight (LBW) effects are often passed on to offspring, including underweight or stunting. Stunting causes a decline in children's cognitive and motor skills where their physical growth, mental development and health status are hampered. It also results in an average Intelligence Quotient (IQ) score of eleven points lower than ordinary children. This study aims to look at the relationship between LBW and stunting incidents based on various articles with the same title.

Methods: This research uses a literature review method on articles published in 2020-2024 with the keywords LBW and the incidence of stunting. Article criteria use a case-control research design and chi-square test analysis, and research locations are spread across several regions in Indonesia.

Results: The search results for all articles obtained nine articles that met the inclusion criteria. An analysis of nine articles showed that six articles stated a relationship between LBW and stunting, and three articles did not show a relationship.

Conclusions: LBW is one of the risk factors for stunting that starts in the womb. Malnutrition and infection that occurs in pregnant women and is the beginning of stunting.

Keywords: Low birth weight, stunting.

Abstrak

Latar Belakang: Berat badan lahir pada bayi berkaitan erat dengan kejadian pascakelahiran, neonatus, dan morbiditas, dan dalam jangka panjang, berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak hingga kematian. Efek Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sering kali diwariskan pada keturunannya, termasuk berat badan kurang atau stunting. Stunting menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik anak sehingga pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan status kesehatannya terhambat. Stunting juga menyebabkan skor *Intelligence Quotient* (IQ) rata-rata sebelas poin lebih rendah dari anak-anak pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting berdasarkan berbagai artikel dengan judul yang sama.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur pada artikel yang diterbitkan pada tahun 2020-2024 dengan kata kunci BBLR dan kejadian stunting. Kriteria artikel menggunakan desain penelitian case-control dan analisis uji chi-square, serta lokasi penelitian tersebar di beberapa wilayah di Indonesia.

Hasil: Hasil pencarian untuk semua artikel diperoleh sembilan artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis terhadap sembilan artikel menunjukkan bahwa enam artikel menyatakan adanya hubungan antara BBLR dan stunting, dan tiga artikel tidak menunjukkan adanya hubungan.

Kesimpulan: BBLR merupakan salah satu faktor risiko kejadian *stunting* yang dimulai dari sejak dalam kandungan. Malnutrisi dan infeksi yang terjadi pada ibu hamil dan merupakan awal mula terjadinya *stunting*.

Kata kunci: Berat badan lahir rendah, *stunting*

Pendahuluan

Kekurangan gizi pada anak, merupakan salah satu faktor risiko kegagalan pembangunan pertumbuhan, juga merupakan masalah kesehatan yang signifikan dengan implikasi yang besar, tidak hanya berdampak pada kematian anak tetapi juga berdampak pada kesakitan. Misalnya, *stunting* (tinggi badan rendah dibandingkan usia) akibat malnutrisi parah. *Stunting* juga mempunyai dampak jangka panjang terhadap individu dan masyarakat, termasuk buruknya

*Email Korespondensi: syahrukhairati@lecturer.unri.ac.id

kemampuan kognitif dan kinerja pendidikan, yang dapat menyebabkan berkurangnya produktivitas ekonomi.¹

Stunting merupakan salah satu dari tiga masalah gizi utama pada anak di Indonesia selain anemia dan obesitas.² *Stunting* merupakan penyakit gizi kronis yang menyebabkan tidak tercukupinya pertumbuhan tinggi badan anak. Di negara-negara berkembang, *stunting* menyebabkan kekhawatiran besar karena berdampak pada potensi dan kualitas sumber daya manusia dalam suatu negara.³ Menurut *World Health Organization* (WHO), secara global terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami *stunting*, 45 juta kurus, dan 37 juta kelebihan berat badan. Meskipun *stunting* mengalami penurunan, dari 149,2 juta di tahun 2020, terdapat 22,3 persen anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia mengalami *stunting* pada tahun 2022 dimana 52% dari total populasi global terdapat di Asia dan 43% di Afrika.⁴

Berdasarkan laporan dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI, 2022) menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 21,6%, dan 18 dari 34 provinsi menunjukkan prevalensi kejadian *stunting* diatas rata-rata prevalensi *stunting* di Indonesia dengan prevalensi tertinggi pada Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu 36,3%.⁵ Data hasil dari elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPBGM) menunjukkan sebesar 2,0% bayi dua tahun sangat pendek dan 5,4% bayi dua tahun yang pendek dimana presentase tertinggi untuk kategori tinggi badan sangat pendek dan pendek terletak pada provinsi Sulawesi Barat dan presentase terendah pada Provinsi DKI Jakarta.⁶

Salah satu faktor risiko utama anak *stunting* adalah berat badan lahir rendah atau BBLR. BBLR merupakan bayi lahir dengan berat badan rendah atau kurang dari 2500 gram. Lebih dari 80% dari 2,5 juta bayi baru lahir di dunia yang meninggal setiap tahunnya karena BBLR.⁷ Pada tahun 2020, 19,8 juta bayi baru lahir, atau sekitar 14,7% dari seluruh bayi yang lahir secara global pada tahun tersebut menderita berat badan lahir rendah. Bayi-bayi ini lebih mungkin meninggal pada bulan pertama kehidupannya dan bayi-bayi yang selamat akan menghadapi konsekuensi seumur hidup termasuk risiko tinggi terhambatnya pertumbuhan atau *stunting*, *Intelligence Quotient* (IQ) lebih rendah, dan kondisi kronis yang menyerang setelah dewasa.⁸

Berat badan lahir pada bayi memiliki hubungan erat dengan kejadian pasca kelahiran, neonatus, morbiditas, dan dalam jangka panjang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, hingga kematian. Efek dari BBLR sering kali diturunkan kepada keturunannya, termasuk tinggi badan kurang atau *stunting*. Anak yang lahir dalam kondisi berat badan rendah dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Anak yang mempunyai riwayat berat badan lahir rendah dapat menjadi salah satu pemicu terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan fisiknya sehingga anak mengalami *stunting* dikemudian hari.⁹ Bayi yang lahir dengan BBLR dapat mengalami gangguan sistem pencernaan, oleh karena sistem pencernaan yang belum berfungsi sempurna sehingga tubuh bayi kesulitan menyerap makanan, serta tubuh bayi dapat mengalami gangguan keseimbangan elektrolit.¹⁰

Masalah BBLR merupakan masalah klinis yang sangat kompleks karena adanya gangguan pertumbuhan didalam rahim dan kelahiran prematur. Sebagian besar bayi BBLR lahir matur namun mengalami gangguan pertumbuhan intrauterin berhubungan erat dengan kekurangan gizi ibu atau ibu yang mengalami *stunting*.⁷ Di negara berkembang, bayi BBLR lebih rentan mengalami retardasi pertumbuhan intrauterin karena peningkatan angka malnutrisi dan infeksi pada ibu. Bayi dengan kondisi tersebut lebih berisiko memiliki hasil pengukuran antropometri yang rendah pada masa dewasa atau *stunting*. *Stunting* menyebabkan penurunan kognitif dan motorik anak dimana pertumbuhan fisiknya, perkembangan mentalnya, dan status kesehatan terhambat. Bahkan menghasilkan rata-rata skor IQ yang cenderung sebelas poin lebih rendah dari anak-anak biasa.¹¹ Anak yang mengalami *stunting* berisiko mengalami kesulitan fokus, daya ingat, dan proses belajar. Hal ini diakibatkan oleh kelaparan berlanjut yang dapat mengganggu

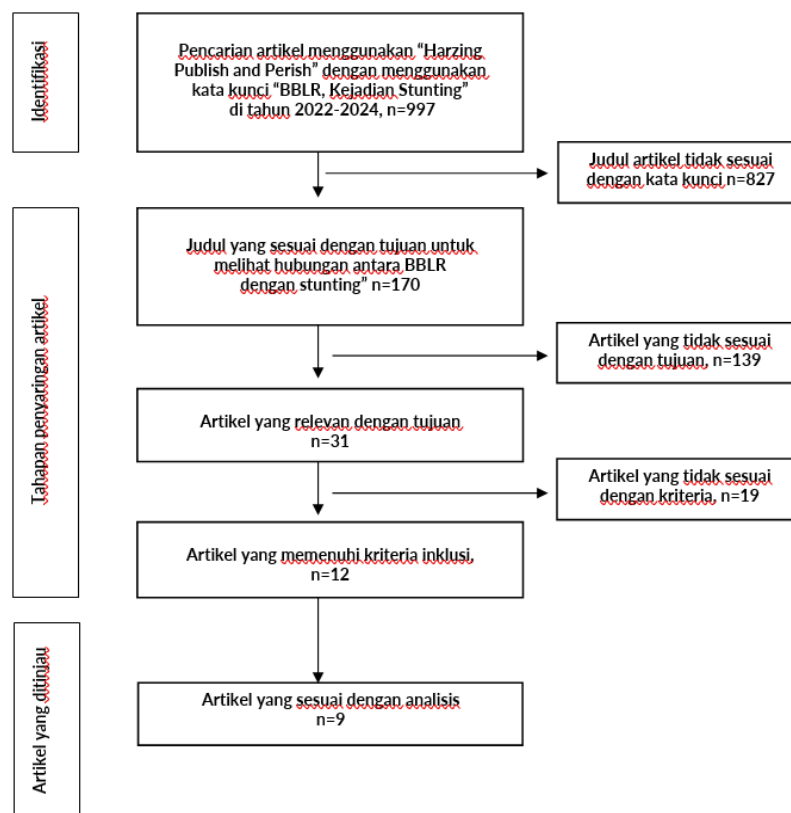
fungsi otak. Tubuh, termasuk otak, memerlukan kecukupan nutrisi untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.¹²

Menurut hasil penelitian (Harper et al, 2023) menunjukkan prevalensi BBLR sebesar 14,7%. Sekitar 2,5–3,5 kemungkinan lebih tinggi terjadinya *stunting* pada bayi BBLR. BBLR meningkatkan risiko *stunting* (RR = 1.71) dan *stunting* berat (RR = 1.76) dibandingkan dengan anak yang lahir dengan berat badan normal.¹³

Berbagai studi tentang hubungan BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita telah banyak dilakukan, namun hingga saat ini prevalensi BBLR pada anak masih tinggi, bahkan menjadi salah satu faktor risiko kejadian *stunting* pada balita. Dimana *stunting* kini telah menjadi perhatian baik di Indonesia maupun di dunia. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bukti ilmiah tentang hubungan BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita dengan metode tinjauan literatur.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur terstruktur dengan menggunakan pencarian pada aplikasi *Harzing's Publish and Perish*. Penelitian ini mengidentifikasi artikel hasil penelitian mengenai hubungan BBLR dengan kejadian *stunting*. Pencarian ini dibatasi pada tujuan untuk melihat hubungan BBLR dengan kejadian *stunting*. Penelitian dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya yaitu artikel yang terbit pada tahun 2020 hingga tahun 2024. Penelitian yang menggunakan kata kunci "BBLR" AND "kejadian *stunting*" OR "*stunting*". Area penelitian dibatasi pada daerah-daerah di wilayah Indonesia, dan menggunakan desain *case control* dan analisis *Chi square*. Artikel yang memenuhi syarat, kemudian dianalisa dan dibahas serta ditarik kesimpulan yang sesuai. Adapun tahapan seleksi artikel dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Prosedur Seleksi Artikel

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 9 studi yang memenuhi kriteria untuk dilakukan tinjauan literatur. Studi ini menggunakan desain *case control*.

Tabel 1 Hasil Ekstraksi Data

Penulis	Hasil			Kesimpulan	
	p-value	S	TS		
Batu dkk, 2021 ¹⁴	0,088		√	4,889	Tidak ada hubungan bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita dan balita yang berat badan lahir rendah 4,889 kali untuk mengalami kejadian <i>stunting</i> dibandingkan yang berat badan lahir normal.
Faturrahmi. dkk, 2022 ¹⁵	0,001	√		6,125	Terdapat hubungan riwayat berat bayi lahir dengan kejadian <i>stunting</i> dan balita BBLR memiliki risiko 6,125 kali lebih besar mengalami <i>stunting</i> dari pada balita BBLN.
Febria. dkk, 2022 ¹⁶	0,037	√		-	Ada hubungan antara berat lahir dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 10-36 bulan.
Sholihah, 2023 ¹⁰	0,022	√		4,333	Terdapat hubungan antara BBLR dengan kejadian <i>stunting</i> dan balita dengan BBLR memiliki kemungkinan 4,333 kali lebih besar mengalami <i>stunting</i> dibandingkan dengan balita tidak BBLR.
Hamzah. dkk, 2022 ¹⁷	0,000	√		40,600	Ada hubungan BBLR dengan <i>stunting</i> , dan nak yang BBLR berisiko 40,6 kali lebih besar terkena <i>stunting</i> dibandingkan dengan anak yang lahir dengan berat badan normal.
Mone. dkk, 2023 ¹⁸	0,000	√		65,444	Terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat BBLR dengan kejadian <i>stunting</i>
Agitha. dkk, 2024 ¹⁹	0,003	√		-	Terdapat hubungan berat badan lahir dengan <i>stunting</i> pada anak balita di Wilayah Kecamatan Padalarang.
Izzati dan Ermi, 2024 ²⁰	0,325		√	-	Belum ada keterkaitan yang berartikan diantara berat badan lahir rendah (BBLR) pada kondisi <i>stunting</i> .
Pratama. dkk, 2024 ²¹	0,330		√	-	Hasil uji Chi square menunjukkan nilai $p = 0.33$ yang artinya tidak ada hubungan antara BBLR dengan insiden <i>stunting</i> di wilayah kerja Puskesmas Pugaan, Kabupaten Tabalong.

Keterangan:

S : Signifikan

TS : Tidak Signifikan

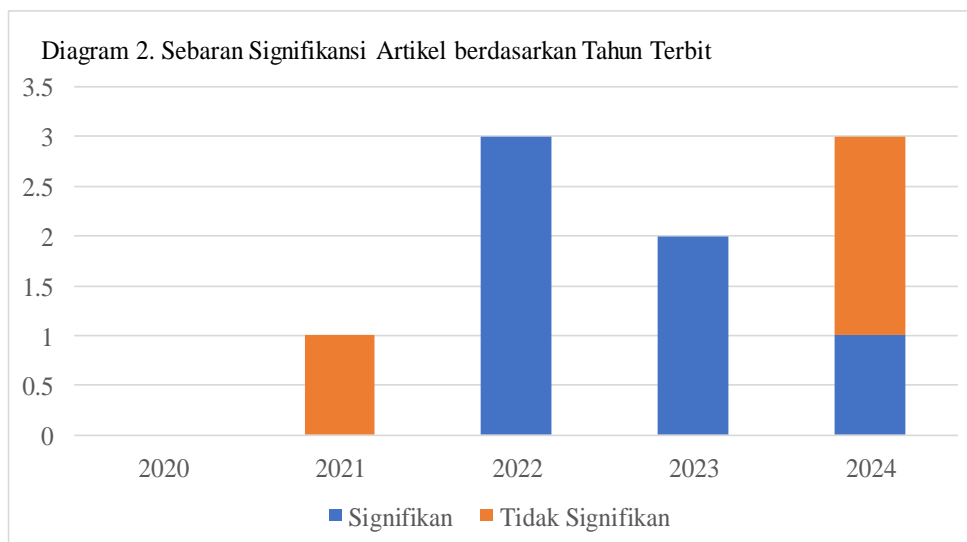
Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 9 studi yang dianalisis, terdapat 6 studi yang menyatakan adanya hubungan antara BBLR dengan kejadian *stunting* dan 3 artikel menunjukkan tidak adanya hubungan antara BBLR dengan kejadian *stunting*.

Hasil studi tinjauan literatur ini, menunjukkan adanya hubungan BBLR dengan kejadian *stunting* terdapat pada 6 artikel yaitu artikel ke 2, 3, 4, 5, 6, dan 7. Keeratan hubungan BBLR dengan kejadian *stunting* terlihat pada artike ke 4 yang menunjukkan nilai p-value 0,037, dan faktor risiko tertinggi terdapat pada artikel ke 6 dengan nilai OR 65,444, artinya bayi yang lahir dengan BBLR berpeluang 65,444 kali lebih tinggi untuk mengalami *stunting* dibandingkan bayi yang lahir dengan berat badan normal. Artikel yang menyatakan adanya hubungan BBLR dengan insiden *stunting* berdasarkan tahun terbitnya berada diantara tahun 2022 dan 2023 (Gambar 2).

Terdapat 6 studi yang menyatakan adanya hubungan antara BBLR dengan kejadian *stunting*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Chaveepojnkamjorn dkk, 2022) yang menganalisis dampak BBLR terhadap anak *stunting*, melaporkan hubungan yang signifikan dengan BBLR dan *stunting*. Berat badan lahir rendah berhubungan secara signifikan dengan *stunting* pada anak dalam jangka panjang. Studi ini juga melaprockan bahwa ada sekitar satu dari empat bayi baru lahir dilaporkan mengalami kekurangan berat badan.²²

Berdasarkan hasil analisa artikel, kekuatan hubungan BBLR dengan insiden *stunting* terdapat pada studi ke 4 yang menunjukkan BBLR berisiko 65,444 kali untuk mengalami *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hamzah, 2022) menunjukkan bahwa anak yang BBLR berisiko 40,6 kali lebih besar terkena *stunting* dibandingkan anak yang lahir dengan berat badan normal. Hal ini dikarenakan tidak terpenuhinya asupan nutrisi ibu dengan optimal selama masa kehamilan yang

dapat menghambat pertumbuhan janin di dalam kandungan dan berlanjut setelah dilahirkan. Akibat kegagalan anak menyusul pertumbuhan yang seharusnya dicapai pada usianya. Kegagalan tumbuh pada periode usia 2 bulan pertama menunjukkan risiko untuk mengalami gagal tumbuh pada periode berikutnya. Pada saat berusia 12 bulan, bayi dengan BBLR tidak dapat mencapai panjang badan yang dicapai oleh anak normal. Dengan kata lain, kejar tumbuh (*catch up growth*) tidak memadai. Tidak memadainya gagal tumbuh dan kejar tumbuh merupakan suatu keadaan patologis yang menyebabkan kejadian *stunting* pada balita.¹⁷



Gambar 2. Sebaran Signifikansi Artikel Berdasarkan Tahun Terbit

Penelitian berbeda dengan studi (Hastuti et al, 2020), menemukan bahwa variabel panjang badan lahir merupakan satu-satunya variabel yang berkorelasi dengan *stunting*. Setelah sebelumnya telah diidentifikasi faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian *stunting*, namun setelah dimasukkan dalam regresi multivariat hanya panjang tubuh yang signifikan dan berhubungan dengan BBLR.²³

Namun, hasil analisis *Systematic Review* yang dilakukan (Lewa et al, 2020) yang menyatakan bahwa berat badan saat lahir memang tidak menunjukkan hubungan secara langsung dengan kejadian *stunting*. Namun Bayi dengan berat badan lahir rendah yang disertai dengan konsumsi pangan yang tidak memadai, pelayanan kesehatan yang tidak memadai, dan seringkali terjadi infeksi pada anak pada masa pertumbuhan dapat mengakibatkan pertumbuhan terhambat dan mengakibatkan *stunting*. Dengan kata lain BBLR merupakan faktor risiko terjadinya insiden *stunting*.²⁴ Hal ini sejalan dengan penelitian (Harper et al, 2023), BBLR meningkatkan risiko *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa aspek kekurangan gizi pada masa kanak-kanak dan pertumbuhan linier berikutnya berasal dari periode janin dan menyoroti pentingnya nutrisi ibu baik pada masa prakonsepsi maupun antenatal.¹³

Berat badan saat lahir merupakan ukuran kesehatan gizi selama janin masih dalam kandungan dan merupakan indikasi pertumbuhan dan perkembangan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.¹² Hasil *narrative review* yang dilakukan (Quame dan Iversen, 2022) mengidentifikasi beberapa faktor risiko *stunting*. Prediktor yang signifikan adalah usia anak, jenis kelamin, dan berat badan lahir, jarak antar kehamilan, jumlah anak balita di rumah tangga yang sama, tingkat pendidikan ibu serta status kekayaan rumah tangga. Pada beberapa artikel ditemukan ukuran lahir lebih kecil meningkatkan risiko *stunting*.²⁵ Hal serupa juga diungkapkan oleh Katoch pada hasil

Systematic Review bahwa faktor yang paling sering berhubungan dengan gizi buruk pada anak salah satunya adalah berat badan lahir anak yang berkontribusi terhadap malnutrisi pada anak.²⁶

BBLR disebut sebagai faktor utama dalam meningkatkan angka kematian, kesakitan dan kecacatan pada anak, serta memberikan efek gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang bersifat jangka panjang seperti *stunting*.¹⁵ Penyebab terjadinya BBLR secara umum bersifat multifaktorial. Risiko akan menjadi lebih besar untuk mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada masa anak-anak jika bayi lahir dengan BBLR. Anak dengan riwayat BBLR memiliki risiko mengalami gangguan pertumbuhan yang akan berlanjut pada 5 tahun pertama kehidupannya jika tidak diimbangi dengan pemberian stimulasi yang lebih. Bayi dengan BBLR yang bertahan hidup pada 2 tahun pertama kehidupannya memiliki risiko untuk mengalami kekurangan gizi dan *stunting*.¹⁸

Berdasarkan Asumsi penulis, kejadian *stunting* berhubungan erat dengan BBLR. Anak yang terlahir BBLR merupakan hasil dari proses kehamilan yang tidak mendapatkan perhatian mengenai gizi yang cukup dan masalah kesehatan lainnya. Kurangnya pemenuhan gizi yang adekuat selama dalam kandungan yang berdampak pada berat badan saat lahir dan berlanjut hingga anak berusia 2 tahun yang dapat menyebabkan anak mengalami *stunting*.

Kesimpulan

Berdasarkan tinjauan literatur dari 9 artikel yang merupakan hasil penelitian di berbagai daerah di Indonesia, menunjukkan bahwa 6 artikel menyatakan adanya hubungan antara BBLR dengan kejadian *stunting*. BBLR merupakan salah satu faktor risiko kejadian *stunting* yang dimulai dari sejak dalam kandungan. Malnutrisi dan infeksi yang terjadi pada ibu hamil dan merupakan awal mula terjadinya *stunting*.

Untuk itu diharapkan adanya perhatian khusus dari semua pihak terkait kepada ibu-ibu hamil dengan memberikan informasi mengenai pendidikan gizi untuk ibu hamil, menyusui, dan anak balita untuk menurunkan kasus kejadian *stunting* di Indonesia.

Tinjauan literatur ini hanya terbatas pada artikel tahun 2020-2024 sehingga diharapkan ada pihak yang dapat melakukan tindak lanjut dengan rentang waktu yang lebih lama dengan faktor risiko yang berbeda.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada peneliti yang telah melakukan penelitian terkait hubungan BBLR dengan kejadian *stunting* yang menjadi objek dalam tinjauan literatur artikel ini.

Daftar Pustaka

1. Wand H, Moodley J, Reddy T, Naidoo S. Geospatial correlations and variations in child mortality and stunting in South Africa: Evaluating distal vs structural determinants. *Spat Spatio-Temporal Epidemiol.* 2024;50:100653. doi:10.1016/j.sste.2024.100653
2. Unicef. Selain Stunting, Wasting Juga Salah Satu Bentuk Masalah Gizi Anak yang Perlu Diwaspadai | UNICEF Indonesia. Published 2023. Accessed April 18, 2024. <https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi/artikel/stunting-wasting-sama-atau-beda>
3. Suyanto S, Wahyuni S, Zulharman Z, et al. Understanding stunting risk factors in Kampar Regency: Insights from mothers with stunted children (qualitative study). *SAGE Open Med.* 2024;12:20503121241244662. doi:10.1177/20503121241244662
4. WHO. Joint child malnutrition estimates. Published 2023. Accessed April 18, 2024. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
5. Kemenkes RI. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.; 2023.

6. Kemenkes RI. profil kesehatan indonesia 2022. Published 2023. Accessed April 18, 2024. <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022>
7. WHO. Too many babies are born too small. Published 2019. Accessed May 2, 2024. <https://www.who.int/news/item/16-05-2019-too-many-babies-are-born-too-small>
8. UNICEF. Low birthweight. UNICEF DATA. Published 2023. Accessed May 9, 2024. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/low-birthweight/>
9. Fransisca SM, Listyowati EDTW, Fransisca SM, Listyowati EDTW. The relationship between low birth weight and the incidence of stunting in children aged 24-59 month in Wonomerto sub district. *World J Adv Res Rev.* 2023;19(1):1478-1481. doi:10.30574/wjarr.2023.19.1.1474
10. Sholihah SC. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas DradAH. *PREPOTIF J Kesehat Masy.* 2023;7(1):135-140. doi:10.31004/prepotif.v7i1.10859
11. Aprilia D, Sulistijono E, Indrawan IWA. The Effect of Low Birth Weight Incidence toward Stunting and Developmental Disorders of Toddlers. *EAS J Nurs Midwifery.* 2022;4(2):58-64. doi:10.36349/easjnm.2022.v04i02.007
12. Daulay SA, Yuningrum H. Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah. *J Formil Forum Ilm Kesmas Respati.* 2024;9(2):169-174. doi:10.35842/formil.v9i2.557
13. Harper A, Rothberg A, Chirwa E, Sambu W, Mall S. Household Food Insecurity and Demographic Factors, Low Birth Weight and Stunting in Early Childhood: Findings from a Longitudinal Study in South Africa. *Matern Child Health J.* 2023;27(1):59-69. doi:10.1007/s10995-022-03555-7
14. Batu AC, Astuti RP, Noviyani EP. Hubungan Berat Badan Lahir, Asi Eksklusif dan Lama Pemberian Asi dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang Tahun 2021: Relationship between Birth Weight, Exclusive Breastfeeding and Length of Breastfeeding with the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months. *SIMFISIS J Kebidanan Indones.* 2022;1(3):126-133. doi:10.53801/sjki.v1i3.32
15. Faturahmi F, Damayanti L. Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Parungserab Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. *TEMU Ilm Nas PERSAGI.* 2022;4:227-232.
16. Febria D, Irfan A, Indrawati I, Virgo G, Tasriani T. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 10-36 Bulan Di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur. *J Ners.* 2022;6(2):124-127. doi:10.31004/jn.v6i2.7545
17. Hamzah SR, A A, Mokodompit KKN, D D. Riwayat Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dibawah Dua Tahun Di Kotamobagu. *Madani J Ilm Multidisiplin.* 2022;1(1). Accessed April 29, 2024. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/19>
18. Mone RK, Nur ML, Boeky DLA. Relationship of Immunization History, Exclusive Breastfeeding and History of LBW with Stunting Incidence in Children Aged 24-59 Months. *Pancasakti J Public Health Sci Res.* 2023;3(2):128-134. doi:10.47650/pjphsr.v3i2.566
19. Agitha DS, Rahimah SB, Santosa D. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. *Bdg Conf Ser Med Sci.* 2024;4(1):290-296. doi:10.29313/bcsms.v4i1.10754

20. Izzati AZ, Ermi N. Hubungan Riwayat Bblr Dan Kelahiran Prematur Terhadap Kejadian Stunting Balita Di Kabupaten Ogan Ilir. *PREPOTIF J Kesehat Masy*. 2024;8(1):466-473. doi:10.31004/prepotif.v8i1.26002
21. Pratama JE, Farhat Y, Anwar R. Hubungan Pemberian Makanan, Pemberian ASI Eksklusif, dan BBLR dengan Kejadian Stunting Balita (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pugaan Kabupaten Tabalong). *J Ris Pangan Dan Gizi*. 2024;6(1):91-100. doi:10.31964/jr-panzi.v6i1.189
22. Chaveepojnkamjorn W, Songroop S, Satitvipawee P, Pitikultang S, Thiengwiboonwong S. Effect of Low Birth Weight on Child Stunting among Adolescent Mothers. *Open J Soc Sci*. 2022;10(11):177-191. doi:10.4236/jss.2022.1011013
23. Hastuti, Hadju V, Citrakesumasari, Maddeppungeng M. Stunting prevalence and its relationship to birth length of 18–23 months old infants in Indonesia. *Enferm Clínica*. 2020;30:205-209. doi:10.1016/j.enfcli.2019.10.069
24. Lewa AbdF, Kusika SY, Muliani, Rahmawati, Jannah I. Risk factors of stunting events in child 6–23 months old in Biromaru Public Health Center Sigi. *Enferm Clínica*. 2020;30:131-135. doi:10.1016/j.enfcli.2019.10.056
25. Quamme SH, Iversen PO. Prevalence of child stunting in Sub-Saharan Africa and its risk factors. *Clin Nutr Open Sci*. 2022;42:49-61. doi:10.1016/j.nutos.2022.01.009
26. Katoch OR. Determinants of malnutrition among children: A systematic review. *Nutrition*. 2022;96:111565. doi:10.1016/j.nut.2021.111565

Cara mengutip:

Khairati S, Siregar SMF, et al (2024). Hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting*: Tinjauan Literatur. *Haga Journal of Public Health*.1(3):105-112.